

Uraian tentang Kerajaan Tombuku (To Bungku) dan Banggai, di Pantai Timur Sulawesi.

C. BOSSCHER dan P. A. MATTHIJSEN.

C. BOSSCHER dan P. A. MATTHIJSEN "Schetsen van de Rijken van Tomboekoe en Banggai, op de Oostkust van Celebes" *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* (1854) 2: 63-107.

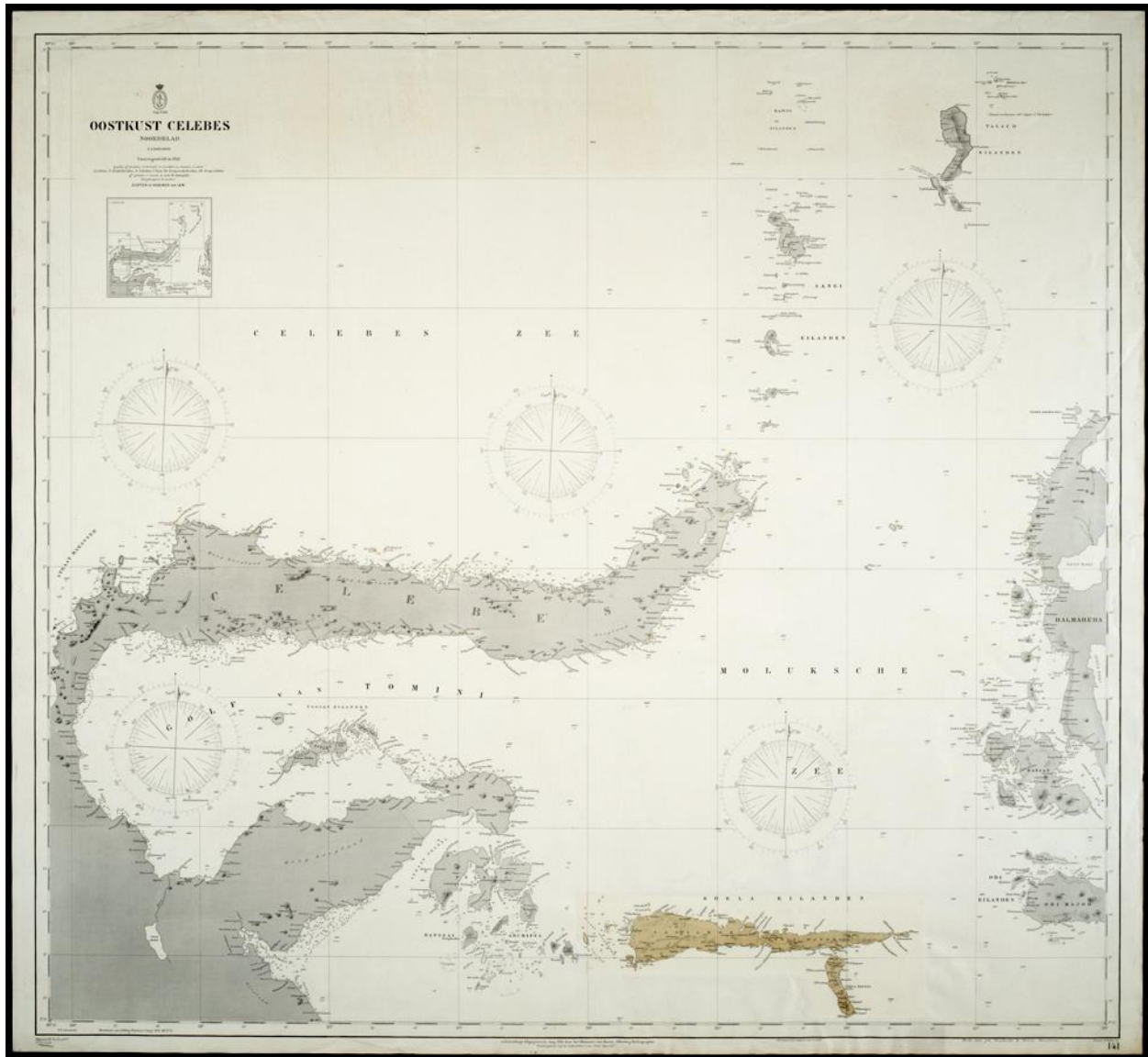
Tahun lalu pemerintah India memutuskan untuk melakukan penyelidikan terhadap kondisi sebagian pantai timur Sulawesi, khususnya Teluk Tomori. Gubernur Kepulauan Maluku menunjuk pejabat yang siap membantunya, C. Bosscher, dan komandan kapal uap milik Baginda Raja, Vesuvius, letnan kelas 1 P. A. Matthijsen.

Komisi ini, yang berangkat dari Ambon pada tanggal 21 November 1852 dengan membawa kapal uap yang disebutkan, kembali ke sana pada tanggal 9 Februari 1853 dan menyerahkan, antara lain, dua laporan berikut yang dengan baik hati diserahkan pemerintah untuk diterbitkan dalam majalah ini. Para editor tidak meragukan bahwa uraian tentang pantai timur Celebes yang hampir sama sekali tidak dikenal

ini, yang disusun oleh orang-orang yang sangat dikenal di perairan Maluku, akan diterima dengan penuh minat.

Tombuku [To Bungku], Gambaran umum.

Kerajaan Tombuku terletak di pesisir timur Sulawesi dan di bawah kekuasaan Sultan Ternate merupakan sebidang tanah sempit, di sebelah timur berbatasan dengan laut, di sebelah utara berbatasan dengan wilayah kekuasaan Banggai, di sebelah barat dan selatan berbatasan dengan Kerajaan Lufu [Luwu] dan Lawui. Batas paling utara diperkirakan dimulai di Pulau Tegon-teja dan batas paling selatan kerajaan ini meluas hingga ke wilayah Bilala.



Teluk Tomori, yang pada peta disebut Teluk Tello, menembus jauh ke pedalaman di pesisir timur dan daerah dengan nama itu menembus ke bagian terdalam teluk di antara daratan Tombuku sehingga Kerajaan Tombuku terbagi menjadi dua bagian, yaitu Tombuku utara dan selatan oleh teluk dan daerah Tomori. Kerajaan Tombuku selanjutnya dibagi menjadi empat distrik, yaitu.

1°. Tombuku yang sebenarnya adalah bagian dari daratan pesisir yang membentang dari wilayah Tomori dalam jalur sempit hingga ke Negorij Faya atau Tanjong Faya, yang oleh penduduk setempat disebut Tapu Uluno.

2°. Wilayah Bahu Solo, yang dimulai di Tapu Uluno, berakhir di wilayah Bilala di sebelah selatan dan berbatasan dengan

3°. Distrik Tu Eppee, yang berbatasan dengan distrik Tombuku dan wilayah Tomori di sebelah utara dan dibatasi oleh kerajaan Lufu di sebelah barat dan selatan.

4°. Distrik Toffi, yang berbatasan dengan Tomori di sebelah selatan dan timur dan di sebelah utara terhubung dengan wilayah Tombuku di sebelah utara.

Suku Tomori telah menguasai wilayah ini sehingga sebenarnya wilayah ini hanya milik Tombuku secara nama.

Tombuku di sebelah utara, yang dapat dianggap sebagai distrik kelima, hampir sepenuhnya kosong; mungkin dihuni di sana-sini oleh beberapa suku Alfur yang tidak mengakui otoritas apa pun.

Oleh karena itu para kepala suku Tombuku sama sekali tidak mengetahui apa pun tentang kondisi bagian kerajaan ini dan tidak memiliki hubungan dengannya. Di sepanjang pantai Tombuku terdapat beberapa pulau berbatu yang menghasilkan banyak tripang dan termasuk wilayah kerajaan tersebut. Pulau-pulau utama, mulai dari selatan: Boboni, yang berpenghuni, menghasilkan beras merah dan hitam, rotan, dan kelapa. Ada banyak tanah dan buah-buahan lainnya, serta kerbau dan kambing. Lenui, sama seperti di atas. Padar, Baniti, Pulu Tiga, Pulu Duwa, Lambiki, Safa-eli, Bumi-tandéri, Untawa, Sai-unowa, Toko-zega, Padu-Padu, Batu-tuteha, paku, Balafoa Batu-manu, Tifiranu, Kanda-puti, Langalla dan Bolu yang semuanya tidak berpenghuni tetapi terumbu karangnya menghasilkan tripang dalam jumlah besar. Terakhir, Pulau Manui patut disebutkan yang penduduknya secara eksklusif bekerja di bidang pembuatan perahu dan paduakang dan telah maju dalam bidang tersebut hingga tingkat yang cukup tinggi dan dengan demikian mencapai tingkat kemakmuran tertentu.

Pantai Sulawesi tampak kurang bersahabat terutama bagian yang termasuk dalam Tombuku.

Daratan pantai rendah, pegunungan pedalaman cukup tinggi tanpa ada yang menonjol selain Gunung Tokala.

Dari Tanjung Poso, pantainya berawa, ditutupi rhizofor. Bagian pedalaman dan banyak terumbu karang tampaknya sebagian besar berupa formasi batu kapur; oleh karena itu, penampilan tandus dan tidak subur yang ditunjukkan Sulawesi dari sisi timur.

Populasinya jarang dan sebagian besar tinggal di pegunungan; beberapa negeri menetap di pantai tetapi dipindahkan dari waktu ke waktu ketika penyakit-penyakit yang khusus terdapat di daerah rawa-rawa tersebut, yang telah sangat kuat selama beberapa waktu telah memusnahkan populasi dan membuat mereka enggan tinggal di tempat tinggal mereka.

Kepala suku dan orang-orang di pantai adalah penganut agama Islam, penduduk pegunungan adalah orang kafir. Mereka termasuk ras orang berkulit terang, lebih rupawan dan bertubuh kekar daripada penduduk Kepulauan Banggai. Namun, kaum pria tidak dapat dibandingkan dalam hal bentuk, kelincahan dan kekuatan dengan orang-orang yang tinggal di sebelah barat. Sebaliknya, kaum wanitanya bertubuh indah dan cantik.

Pemerintahan.

Pemerintahan Kerajaan. Kerajaan Tombuku yang ditaklukkan oleh Ternate dengan senjata, diambil alih pada tahun 1682 oleh Gubernur Padbrugge atas nama Kompania Hindia Timur untuk menghukum Sultan Ternate atas pemberontakannya terhadap kekuasaan Kompania.

Setelah ditaklukkan, kerajaan ini dikembalikan kepadanya tetapi dengan pengakuan kedaulatan Kompania sehingga hanya dipegang oleh Ternate sebagai wilayah kekuasaan dan oleh para pangeran Tombuku sebagai wilayah kekuasaan bawahan.

Dalam berbagai kontrak, baik dengan Ternate maupun Tombuku, kedaulatan pemerintah Belanda telah diakui secara eksplisit.

Kerajaan Tombuku diperintah oleh seorang pangeran dengan gelar raja dan beberapa bangsawan (*bobato*), yang, dengan berbagai nama membantu raja dan membentuk dewan bersamanya di mana otoritas tertinggi benar-benar berada. Anggota dewan ini adalah jegugu, kapten-laut, wali kota dan kapten kom-

penia, serta para sengaji dari kota utama.

Selama beberapa tahun ini, Sultan Ternate telah menempatkan seorang duta besar atau gubernur di sini bersama seorang sekretaris dan beberapa pejabat Ternate yang dikenal dengan nama umum Alfieris, dan 40 orang bersenjata senapan. Utusan ini bersama sekretarisnya dan dua pejabat utama duduk di dewan dan memastikan bahwa tidak ada yang dilakukan atau diputuskan yang bertentangan dengan kepentingan dan maksud sultan. Keputusan memang dibuat oleh mayoritas pemilih tetapi ketika ia menyatakan vetonya terhadap keputusan yang diambil, veto tersebut harus tetap ditangguhkan sampai sultan dinyatakan. Dengan cara ini, kekuatan utusan sudah sangat besar; tetapi pengaruhnya menjadi lebih dominan dan otoritas raja dan kepala suku lainnya berkurang hampir menjadi nihil karena angkatan bersenjata sepenuhnya berada di bawah komando utusan dan para perwiranya. Raja dipilih dari keluarga pangeran oleh bobatos, anggota dewan kerajaan; mereka memilih tiga orang yang mereka persembahkan kepada Sultan Ternate dan Sultan memilih raja dari antara mereka. Pilihan ini harus disetujui oleh penduduk Ternate dan disahkan oleh pemerintah tinggi sebelum raja dapat dikukuhkan dalam martabatnya.

Bobatos dipilih dengan cara yang sama dan diangkat oleh sultan setelah memperoleh persetujuan penduduk Ternate.

Utusan tidak boleh menggunakan pengaruh apa pun dalam pemilihan ini tanpa mengurangi kewenangannya untuk merekomendasikan kandidat yang dianggapnya paling cocok untuk sultan. Kekuasaan eksekutif berada di tangan raja dan gubernur Ternate.

Pemerintahan negeri. Kepala negeri adalah sengaji yang juga dipilih oleh penduduk dan bersama beberapa tetua membentuk dewan

yang memutuskan semua kepentingan negeri. Di setiap negeri penting ditempatkan pejabat Ternate yang wajib segera melaporkan kepada utusan segala sesuatu yang diputuskan oleh dewan negeri yang bertentangan dengan pendapatnya dan kepentingan Ternate. Akan tetapi, pejabat tersebut tidak memiliki hak veto.

Kewenangan peradilan. Kewenangan peradilan tertinggi berada di tangan Dewan Kerajaan meskipun yurisdiksinya terbatas dalam kasus pidana untuk mengetahui tuduhan pencurian ringan, cedera ringan, cedera dan pelanggaran ringan serupa terhadap ketertiban umum atau terhadap orang dan harta benda. Dalam kasus perdata, yurisdiksinya hanya mencakup klaim yang melibatkan kepentingan keuangan tidak melebihi 100 gulden.

Dalam banding, Dewan Kekaisaran mengambil keputusan berdasarkan keputusan Dewan Negeri tentang keengganan untuk melakukan layanan Negeri dan pelanggaran terhadap perintah kepala Negeri. Hukuman yang dijatuhkan atas kejahatan dan pelanggaran adalah hukuman cambuk, penangkapan dan denda tidak melebihi 60 gulden atau 30 real.

Kejahatan atau tuntutan perdata yang melampaui yurisdiksi Dewan Kerajaan di Tombuku diadili oleh Dewan Kekaisaran di Ternate.

Populasi.

Jumlah penduduk. Seperti yang telah disebutkan di atas, Tombuku bagian utara sedikit atau tidak berpenghuni sama sekali dan tidak ada komunikasi dengan bagian kerajaan tersebut sehingga para kepala suku tidak dapat memberi tahu kami nama-nama negeri-negeri (jika ada) atau jumlah penduduknya.

Karenanya, bagan berikut ini hanya menyebutkan jumlah penduduk distrik Tombuku, Bahu solo, Tu eppé, dan Toffi, serta pulau-

pulau yang termasuk di dalamnya. Dari bagan tersebut akan terlihat bahwa populasinya sangat sedikit jika dibandingkan dengan luas wilayah kerajajaan.

Kami tidak dapat memastikan apakah pernyataan ini sepenuhnya benar. Kami memperolehnya melalui sensus yang dilakukan oleh berbagai sengaji atas nama kami dan hasilnya sebagai berikut.

Bagan yang menunjukkan jumlah penduduk kekaisaran Tombuku, serta nama-nama negeri-negeri dan jumlah rumah di setiap negeri.

<i>Desa</i>	<i>Jumlah rumah</i>	<i>Jumlah pria</i>	<i>wanita</i>	<i>anak</i>	<i>total</i>
Distrik Tombuku					
Lanona	357	355	494	589	1438
Wosso	50	47	53	100	200
Kolono	67	110	130	178	418
Tanda-olio	13	53	17	13	83
Bahu	15	20	19	36	75
Faro	19	19	20	35	74
Taya	25	30	41	55	126
Bette-bette	9	8	10	10	28
Ambunu	6	6	8	16	30
Bahu-eya	20	20	40	55	115
Tafaru	73	103	157	258	518
Tala-bahu	75	122	137	375	634
Tokon-didi	12	31	37	102	170
Topo-garu	52	73	74	232	379
Tokon-uwa	50	73	80	110	263
Tonkalla					
+ Terong-a	700	1002	1350	2708	5060
Bahu-suaai	8	15	18	53	86
total		1551			9687

Distrik Bahu-Solo

Matarape	15	21	26	27	74
Bahu inso	31	15	20	18	53
Bahu Solo	24	30	35	71	136
Tomofi	12	15	21	21	57

¹ Pulau ini termasuk dalam distrik Bahu-solo; penduduk distrik ini sangat menderita akibat wabah kolera pada tahun 1852.

Bilalo	17	22	25	56	103
Pulau Manui ¹					
Manui	60	75	85	144	304
Tofonie	35	78	100	195	373
Bulele	15	15	20	39	74
Tana-ete	17	20	22	42	84
Labota	8	10	17	20	47
Tulang Batu	20	80	90	202	372
Tu rete	32	40	48	37	125
Minta-salla	54	50	40	90	180
Falantea	20	13	11	36	60
total	360				2042

Distrik Tu eppe

Toro-uta	30	45	56	86	137
Pada bahu	40	45	43	116	204
Tafaro	25	52	69	115	236
Tarongtongdua	20	35	42	83	160
Masara	34	43	39	78	160
Topodoie	47	75	83	228	386
Tiferano	52	84	113	216	413
Tifi-jao	30	35	45	70	140
Fatu-pali	59	57	52	60	169
Tapo-Didi	27	34	32	65	131
total	355				2186

Distrik Toffi

Toffi	90	97	104	210	411
Tambilalan	100	150	110	220	480
Tapada	55	67	59	98	224
total	245				1115
TOTAL umum					15030

Keturunan. Kita tidak mengetahui secara pasti tentang asal usul mereka. Penduduk pegunungan tampaknya merupakan suku asli karena tidak ada yang menunjukkan bahwa mereka berkerabat dengan orang-orang lain yang tinggal di kepulauan ini, tetapi sebaliknya berbeda

dari mereka dalam hal jenis wajah dan bahasa. Penduduk pantai, seperti di tempat lain, telah kehilangan karakter asli mereka dan tampaknya berutang asal usul mereka pada campuran berbagai ras.

Bahasa. Bahasa mereka, menurut apa yang dapat dilihat dari daftar kata berikut, memiliki sedikit kemiripan dengan bahasa lain yang digunakan di kepulauan ini dan bahkan sangat berbeda dari bahasa yang digunakan di Kepulauan Banggaai dan Sulawesi Utara. Jika orang lain yang lebih berpengalaman daripada kita dalam berbagai dialek yang digunakan oleh penduduk pegunungan di kepulauan ini ingin menyimpulkan dari kemungkinan kedekatan aksen tersebut tentang kedekatan orang-orang ini dengan beberapa suku asli lainnya, maka mungkin kata-kata berikut yang ditulis menurut pengucapannya dapat menjadi pedoman.

adalah	aikkoa
tidak atau bukan	anhena
saya	unkudé
dia	ngadé
Anda	mundé
besar	ohossé
kecil	mohibu
makan	menkah
minum	moinun
gembira	uininda
penyakit	konanenh
bagus	moika.a
seperti	kandu-o
muka	hoiy
punggung	bunku
di atas	fafono
di bawah	lettononot
masuk	merso opako
keluar	mino aroko
tubuh	putoh
kepala	unoh

tangan	lima
kaki	karo
tinggih	malanga
dalam	olaroh
keras	mokorra
naik	sumindeh
turun	umumpah
duduk	tunandeh
tidur	muturi
kiri	muiuri
kanan	muana
satu	affa
dua	oru
tiga	fotallo
empat	opali
lima	alima
enam	onui
tujuh	opetu
delapan	huwalo
sembilan	osion
sepuluh	hopuloh

Pembagian penduduk menurut status mereka.

Di sini juga, seperti halnya banyak penduduk asli, orang dapat menemukan pembagian ke dalam tiga kelas; yaitu, kelas bangsawan, orang merdeka dan budak.

Banyak lembaga politik dan sosial mereka terkait dengan pembagian ini dan pembalikan total adat istiadat, lembaga dan praktik yang hanya dapat dicapai melalui penguasaan dan kepemilikan total setelah bertahun-tahun menderita akan diperlukan untuk menghapus perbudakan. Namun, orang tidak boleh mengaitkan perbudakan jenis ini dengan gagasan yang umumnya dikaitkan dengannya karena budak biasanya dianggap dan diperlakukan sebagai anggota keluarga dan hanya tidak memiliki hak untuk pergi ke mana pun yang diinginkannya dan wajib membela tuannya dalam negeri atau layanan paksa lainnya.

Kondisi kesehatan.

Kondisi kesehatan masyarakat pegunungan tampaknya tidak buruk secara umum karena hanya sedikit penyakit yang diketahui. Di sisi lain, kondisi kesehatan masyarakat pesisir lebih menyedihkan lagi. Mereka yang sebagian besar tinggal di daerah dataran rendah, daerah rawa-rawa yang sering kekurangan air minum yang baik, banyak menderita penyakit perut, penyakit kulit dan demam yang tidak kunjung sembuh. Masyarakat ini tidak sepenuhnya tidak memiliki keterampilan dalam bidang pengobatan karena mereka mengenal beberapa tanaman untuk mengatasi diare dan banyak menggunakan tanaman pahit untuk mengatasi demam.

Masyarakat pegunungan tidak mengenal pengobatan. Jika mereka jatuh sakit, mereka menganggap bahwa kecelakaan itu disebabkan oleh pengaruh roh jahat dan berusaha mengusir penyakit mereka dengan sesaji dan mantra.

Karakter, sifat baik dan buruk, cacat utama, adat istiadat saat kelahiran, perkawinan, dan pemakaman.

Kami tidak dapat banyak bicara tentang karakter, sifat baik dan buruk masyarakat ini, karena kontak kami dengan mereka belum cukup untuk dapat memberikan penilaian yang agak tepat tentang mereka. Akan tetapi, mereka memiliki kesamaan dengan semua masyarakat asli, yaitu mereka tidak bekerja lebih dari yang cukup untuk memenuhi kebutuhan langsung mereka. Mereka ceroboh dan malas tetapi dapat jika mereka mau menanggung kelelahan dan kesulitan terbesar.

Di antara banyak suku Alfur, merupakan kebiasaan kaum pria untuk menyerahkan pekerjaan terberat kepada kaum wanita. Akan tetapi kaum Alfur di negara-negara ini membuat pengecualian yang menguntungkan untuk hal ini karena mereka jarang menoleransi kaum

wanita mereka yang melakukan pekerjaan yang melebihi kekuatan mereka. Mungkin karena alasan inilah orang-orang ini lebih cantik dan bertubuh bagus di negara ini dan tetap awet muda lebih lama daripada di banyak tempat lain tempat mereka dipaksa melakukan kerja keras.

Dengan demikian, kaum pria harus menyediakan nafkah untuk keluarga. Meskipun poligami tidak dilarang oleh hukum atau lembaga mereka, namun masing-masing pada umumnya hanya memiliki satu istri karena tidak diperbolehkan baginya untuk mengambil istri kedua jika ia tidak dapat dan tidak akan memenuhi kebutuhan keduanya dengan baik. Jika seorang pria meninggalkan istrinya untuk menghadapi nasibnya, ia berhak untuk kembali ke keluarganya dan menuntut nafkah darinya atau meninggalkannya dan mencari suami lain. Menurut para kepala suku, pernikahan tidak diselesaikan dengan cara jual beli dan tidak ada upacara khusus yang diadakan di sini saat pernikahan tersebut diselesaikan.

Mas kawin yang dibayarkan di tempat lain kepada orangtua perempuan dan dikenal dengan berbagai nama jujur, harta, mas kawin, dll. di antara berbagai masyarakat India tidak dikenal di sini. Pemuda, setelah merasa yakin bahwa gadis pilihannya bersikap baik kepadanya, meminta persetujuan orangtua, kakek-nenek, atau saudara laki-lakinya dan setelah memperolehnya, beberapa teman diundang dan satu atau lebih kerbau disembelih, di mana istri muda memimpin pesta dan menerima ucapan selamat dari teman-temannya yang dengannya pernikahan dianggap telah diresmikan. Tidak ada pesta saat kelahiran.

Saat kematian, jenazah, setelah dibersihkan, ditempatkan dalam posisi jongkok di peti mati persegi, yang jahitannya ditutup dan dipatuk sebagaimana mestinya. Kemudian peti mati ditempatkan dengan keributan besar pada em-

pat tiang di bawah rumah kerabat terdekat almarhum sampai diperkirakan bahwa daging telah sepenuhnya membusuk dari tulang. Kemudian tulang-tulang tersebut dikumpulkan dan dibagikan kepada para kerabat terdekat yang menganggapnya memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi mereka dari berbagai kemalangan dan menyembuhkan mereka dari berbagai penyakit.

Agama. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penduduk pesisir sebagian besar beragama Islam dan mereka sangat taat pada lembaga agama mereka, yang sebagian disebabkan oleh pengaruh pejabat Ternate. Semua penduduk pegunungan adalah penyembah berhala; tetapi terlepas dari semua penyelidikan kami, kami belum dapat menemukan sistem yang mereka anut.

Hasil alam.

Kerajaan mineral

Sejauh yang kami ketahui, besi adalah satu-satunya mineral yang dihasilkan di bagian Sulawesi ini.

Besi ini yang berkualitas sangat baik, tidak diperdagangkan dalam bentuk batangan atau ingot tetapi dikirim dalam bentuk klewang dan parang kasar yang belum jadi ke Tombuku, di mana mereka ditempa dan diolah kembali dan dengan demikian memperoleh reputasi tertentu di negara-negara ini karena khasiatnya.

Sebagian besar bijih besi ditemukan di distrik Tu Eppé dan di kerajaan Lufu, di mana bijih besi sering tersebar dalam bentuk bongkahan batu besar di pegunungan. Penduduk asli tidak bersusah payah menggali tambang atau lubang. Mereka mengumpulkan batu-batu besar sebanyak yang mereka butuhkan saat itu, memecahnya menjadi biji-biji kecil dan meleburnya di tengah tumpukan kayu besar, se-

hingga partikel tanah kasar dan kerikil terpisah dari bijih dan tersisa massa besi kasar, yang, bagaimanapun masih jauh dari kata murni. Operasi ini diulang dua atau tiga kali dan akhirnya diperoleh besi yang cocok untuk ditempa.

Meskipun telah berupaya semaksimal mungkin kami belum berhasil memperoleh sampel baja (pamor) yang konon terdapat dalam besi ini.

Kami telah melakukan penyelidikan tentang batu bara tetapi mineral ini tidak diketahui oleh penduduk asli.

Kerajaan Tumbuhan.

Hasil dari kerajaan tumbuhan adalah: beras, yang sebagian besar ditanam di wilayah Matarape, Faya dan Bellelle, serta di distrik Tuppe.

Tembakau dalam jumlah sedikit, karena hanya tumbuh di wilayah selatan.

Buah giling seperti: kacang hijau, ubi, dan keladi.

Kelapa, pinang, sagu dan jenis palem lainnya.

Kapas dan kapuk ditemukan di wilayah selatan. Namun, kapuk tidak tersedia secara komersial.

Wilayah selatan, terutama Pulau Boboni, menghasilkan buah yang melimpah di antaranya manggis, kemudian mangga, campada, lansap, rambutan dan masih banyak lagi jenis lainnya.

Kayu langka di pantai tetapi melimpah di pegunungan. Kayu sangat baik dan bagus untuk membangun rumah dan perahu; tetapi untuk pekerjaan yang lebih halus, misalnya untuk furnitur, kayu kurang cocok. Pengangkutan kayu sulit dan membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga penduduk pantai mendapatkan kayu dari Pulau Manui yang sangat kaya akan kayu. Kekayaan ini mungkin menjadi alasan

penduduk membangun perahu.

Rakit kecil yang terdiri dari dua atau tiga balok, bambu dan gabba-gabba dibuat pada musim sepi dengan kayu Manui, dan dibawa ke pantai negorij.

Jenis-jenis terbaiknya adalah: kayu besi, bintangor, gosole, gofassa, bute dan pohon titti.

Pohon waringin patut disebut di antara jenis-jenis pohon yang lebih berfungsi sebagai hiasan hutan daripada untuk dimanfaatkan yang menurut penduduk asli, mencapai ukuran yang luar biasa di sini dan mereka sangat menghormatinya karena berfungsi sebagai tempat tinggal bagi setan hutan atau roh-roh yang disebut swangi atau jin.

Kerajaan hewan.

Di distrik-distrik selatan dan di pulau Manui terdapat banyak kerbau yang sangat besar dan kuat, sama liarnya dengan babi jinak, kambing dan rusa, sementara di distrik-distrik yang terletak lebih ke arah Sulawesi Tengah terdapat jenis sapi liar kecil.

Tinggallong, yang di sini disebut timpus, sering ditangkap karena jenis musk yang dibawanya yang sangat disukai orang Bugis.

Monyet ditemukan di hutan pedalaman tetapi jarang berukuran besar dan termasuk spesies yang sangat umum.

Tikus dan mencit cukup melimpah di sini.

Ayam dan bebek sangat langka di daerah pantai dan sering kali harus didatangkan dari daerah pedalaman. Banyak bebek harus ditemukan di pegunungan. Angsa tidak dikenal di sana. Meskipun hutan dan pepohonan menutupi pegunungan, bagian Sulawesi ini tampaknya sangat miskin burung.

Bagi mereka yang pernah mengunjungi negeri Papua dan Kepulauan Aru, dan mengagumi banyaknya penghuni hutan berbulu yang tak terhitung jumlahnya dengan keanekaragaman spesies dan kemegahan

warnanya, sungguh mengherankan betapa sepi dan mematikannya hutan ini.

Di pantai, orang tidak melihat apa pun kecuali burung snipe atau beberapa burung layang-layang laut yang mencari sarang di bebatuan dan yang terdengar hanyalah suara melengking burung camar yang terbang menyendiri.

Di dekat pantai, orang dapat menemukan ular air besar yang dianggap sebagai makanan lezat yang langka oleh penduduk asli.

Menurut beberapa orang, spesies ular yang besar dan berbahaya hidup di hutan yang menurut deskripsinya sangat mirip dengan ular boa. Sebaliknya, yang lain berpendapat bahwa di hutan Sulawesi tidak ditemukan hewan yang berbahaya bagi manusia atau yang memusuhi manusia.

Buaya dilaporkan sangat banyak di sini, yang mudah dipahami jika kita mempertimbangkan kondisi pantainya. Jumlah mereka pasti sangat banyak dan berbahaya, terutama di dekat muara Sungai Bahu-solo di distrik yang bernama sama.

Wilayah ini tidak kalah dengan wilayah lain di Maluku dalam hal kelimpahan ikan. Kemalasan atau kelesuan penduduk pantai adalah alasan mengapa mereka hanya sedikit mengabdikan diri untuk menangkap ikan dan tidak menjadikannya sebagai cabang mata pencaharian atau perdagangan yang terpisah. Mereka menangkap ikan hanya untuk kebutuhan mereka sendiri dan sangat lambat dalam hal ini sehingga kami sering kali kesulitan mendapatkan seekor ikan pun untuk dimakan, meskipun kami selalu membayar harga yang bagus ketika mereka membawa ikan untuk dijual.

Sero tidak digunakan di sini karena tanahnya yang sangat landai tidak memungkinkan untuk digunakan dan laut yang berombak di musim timur juga akan menghanyutkannya dengan sangat cepat. Jadi mereka biasanya menangkap

ikan dengan tali atau jaring kecil tetapi jarang menjelajah jauh dari pantai untuk tujuan itu.

Lebah madu, meskipun jumlahnya lebih sedikit daripada di wilayah Banggai, juga ditemukan di distrik selatan Tombuku dan menghasilkan lilin dalam jumlah sedang yang merupakan salah satu dari sedikit barang dagangan di negara ini. Jumlahnya diperkirakan 40 pikol per bulan per tahun.

Nyamuk sangat banyak di pantai-pantai ini sehingga mereka jarang membuat kami diam bahkan di atas kapal. Di dekat tempat-tempat yang banyak tumbuh rhizophores, orang menemukan agas-agas, hewan yang sengatannya jauh lebih tidak menyenangkan dan mengganggu daripada nyamuk karena menyebabkan rasa gatal yang hampir tak tertahankan.

Seperti yang telah disebutkan di atas pada judul "deskripsi umum", di sebelah selatan Lanona terdapat banyak sekali pulau kecil yang dikelilingi oleh terumbu karang yang menghasilkan jumlah tripang yang cukup signifikan setiap tahunnya. Karena cabang industri ini secara eksklusif dieksploitasi oleh orang asing (orang Bajo), barang ini jarang diperdagangkan di Lanona atau negara pantai lainnya dan sebagian besar dipasok atau dijual di Teluk Kendari kepada pedagang Makassar dan Bugis dan diangkut ke Makassar. Oleh karena itu, Kerajaan Lanona hanya memperoleh sedikit keuntungan dari kekayaan terumbu karangnya, yang hanya terdiri dari sejumlah f2 yang dibayarkan setiap perahu untuk hak menangkap ikan di terumbu karang pulau-pulau tersebut yang dikaitkan dengan Tombuku. Pendapatan ini, yang setengahnya masih harus dibayarkan kepada Ternate, tidak dapat diperkirakan lebih dari f300. Pada bagian perdagangan, perdagangan dalam artikel tersebut juga akan dijelaskan lebih luas.

Kami telah menemukan hamparan tiram utuh di pulau-pulau kecil di Teluk Tomori.

Tiramnya cukup besar dan berwarna putih dan umumnya lebih baik daripada jenis yang ditemukan di kepulauan Maluku bagian selatan.

Bia-garu juga sering ditemukan di terumbu karang di sini dan dimakan oleh orang Bajo dan penduduk asli.

Air.

Laut. Di sepanjang pantai Sulawesi dari Pulu Dua dekat Tanjung Pompangan hingga sudut Passelamban, jalur airnya, sejauh yang kami alami, cukup jernih. Dari titik itu laut membentuk tikungan atau teluk yang dalam yang sangat tidak tepat digambarkan di peta dan disebut tikungan Tolo, yang dengan tepat disebut Teluk Tomori. Teluk ini telah kami survei dan peta yang dibuat darinya menunjukkan hasil survei ini.

Sedikit di selatan Lanona mulai pulau-pulau yang baru saja kita bicarakan ketika berhadapan dengan tripang yang berlanjut hingga kepulauan Salabanka dan Selat Buton dan membuat jalur air di sana sulit dan mengkhawatirkan, terutama karena udara di sini sering kali mendung dan terumbu karang jarang menunjukkan diri dengan perubahan warna air. Di musim barat, laut biasanya sangat tenang tetapi di sisi lain, ia mengalir sangat tinggi di musim timur dan membuat pantai-pantai yang kurang dikenal ini yang tidak memiliki tempat berlabuh sama sekali atau tempat berlabuh hanya ditemukan di dekat pantai, berbahaya bagi kapal-kapal layar. Pasang surut terjadi setiap dua belas jam. Pasang surut pada saat kami mengunjungi perairan ini (Desember dan Januari) mengalir deras ke utara; sebaliknya, pasang surut, dengan kekuatan yang jauh lebih kecil di selatan. Oleh karena itu kami sering mengamati arus utara yang kuat selama pelayaran kami.

Pada jarak tertentu dari pantai, kedalaman tidak dapat diukur di mana pun di sepanjang

pantai ini, dan di dekat pantai dasar laut biasanya naik tiba-tiba.

Tempat berlabuh. Satu-satunya tempat berlabuh yang kami kunjungi di wilayah Tombuku (kecuali teluk Tomori), tempat berlabuh Lanona terletak di $122^{\circ} 2' \text{ o. l.}$ dan $2^{\circ} 26' 30'' \text{ s.b.}$ menurut pengamatan yang dilakukan di atas kapal uap H.M. *Vesuvius*. Pada musim barat, orang dapat berlabuh di sana dengan aman asalkan orang tersebut berhati-hati untuk membawa tali tambang ke darat sesegera mungkin. Pada musim timur, tempat berlabuh itu sama sekali tidak disarankan karena kapal tersebut akan berbaring di laut terbuka di tepian yang lebih rendah.

Di dekat Toisa, 5 mil selatan Lanona, pasti ada tempat berlabuh yang baik untuk perahu, juga pada musim timur, tempat perahu-perahu itu terlindung dari laut di balik gundukan pasir yang luas.

Sungai. Sungai-sungai di bagian Sulawesi ini, kecuali Tampura yang hanya mengalir sebagian melalui wilayah Tombuku, dan Bahusolo, semuanya sama sekali tidak dapat dilayari kecuali beberapa cabang kecil yang dialiri oleh hujan yang terus-menerus.

Sungai Muarafali, Samara di teluk Tomori, dan sungai yang mengalir melalui dataran Lanona yang menjadi asal nama tempat itu, serupa.

Sungai Tampura bersumber dari negara Tomori dan dapat dilayari perahu sejauh 6 jam 7 mil. Di muaranya, pada saat air surut, kedalaman air tidak lebih dari 2 hingga 2 1/2 kaki, sehingga orang harus menunggu air pasang untuk memasukinya.

Sungai Bahusolo bersumber dari pegunungan di Sulawesi bagian tengah dan mengalir melalui distrik dengan nama yang sama yang disuplai dengan air penyubur melalui beberapa

alirannya dan akhirnya terbagi menjadi tiga cabang, mengalir ke laut. Sungai ini juga dapat dilayari perahu.

Mata air. Mata air panas atau mineral tidak dikenal di seluruh kerajaan Tomori, juga tidak ada air lain yang dianggap memiliki kekuatan penyembuhan khusus.

Cuaca.

Derajat panas dan kelembaban udara. Selama kami tinggal di daerah-daerah ini, kami mengalami banyak masalah pada siang hari dengan kepanasan, sementara malam hari lembap dan dingin. Pada siang hari, angin barat daya yang kencang biasanya bertiup sekitar pukul 10 pagi dan baru mereda sekitar pukul 4 atau 5 sore.

Menjelang matahari terbenam, angin berubah ke barat laut dan membawa guntur gelap dan awan hujan di atas pegunungan. Pada malam hari, kami juga biasanya mendapat hujan yang berlangsung sepanjang malam hingga keesokan paginya dan sering turun deras dari awan disertai guntur. Pada musim timur, iklimnya pasti lebih tidak menyenangkan. Lalu ada hujan deras yang tak henti-hentinya seperti yang mungkin hanya dikenal di Maluku dan yang sering berlangsung selama berhari-hari dan berminggu-minggu. Angin timur yang kencang, sering kali meningkat menjadi hembusan badai, bertiup di atas dataran dan mencambuk ombak yang bergolak dengan ganas di depannya hingga menghantam pantai atau menutupinya dengan massa airnya. Negeri Lanona, antara lain, mengalami banyak banjir setiap tahun dan karenanya sering kali merenggut nyawa manusia dan ternak.

Meskipun jelas dari uraian di atas bahwa hujan turun sepanjang tahun, penduduk tetap membedakan antara musim kemarau dan mu-

sim hujan. Musim kemarau adalah dari Oktober hingga Maret yang di dalamnya terdapat beberapa hari kering; yang dimaksud dengan musim hujan adalah periode dari Maret hingga September dan khususnya bulan Juni, Juli, dan Agustus, yang di dalamnya air deras mengalir tanpa henti dari awan.

Selama kami tinggal, posisi rata-rata termometer pada siang hari adalah 87° di tempat teduh dan pada tengah malam 77° Fahrenheit.

Angin. Wilayah ini dipengaruhi oleh musim hujan. Angin yang bertiup di sini dari November hingga Maret adalah angin barat yang pada bulan November, Desember dan Januari cenderung bergerak lebih ke barat laut dan kemudian ke barat daya. Selama sisa tahun angin tenggara bertiup di sini, yang sebagaimana cukup jelas dari uraian di atas sering terasa kencang. Bulan-bulan pergantian sering ditandai oleh badai besar tetapi tidak pernah bahkan pada bulan-bulan tersebut kita melihat adanya gempa bumi.

Industri

Perburuan dan penangkapan ikan. Meskipun jarang perburuan dilakukan oleh suku Alfur yang tinggal di pegunungan. Mereka berburu rusa hampir secara eksklusif untuk dijadikan dingding yang mereka jual kepada penduduk pesisir dengan imbalan barang-barang lainnya. Sebagai aturan, setidaknya ketika seseorang menginginkan jumlah yang cukup besar, seseorang harus terlebih dahulu setuju dengan anggota suku Alfur karena mereka jarang pergi berburu tanpa menerima uang muka. Mereka berburu sebagian besar dengan busur dan anak panah, jarang dengan senjata api dan menyelip ke tempat-tempat yang biasa menjadi tempat berburu.

Betapa sedikitnya pekerjaan yang dilakukan dari penangkapan ikan telah disebutkan di atas;

meskipun penduduk pantai dapat dengan mudah menemukan sumber pendapatan baru yang tidak sedikit nilainya bagi mereka.

Pertanian. Pertanian hampir secara eksklusif dilakukan oleh masyarakat pegunungan Alfur dan merupakan pekerjaan yang paling disukai oleh para lelaki. Mereka menggarap ladang mereka dengan cukup baik dan memanfaatkan kerbau yang sabar dan mendidik. Padi, jagong, kapas yang mereka tanam, sebagian besar untuk keperluan mereka sendiri atau dibawa ke daerah pesisir tempat mereka menukar barang-barang ini dengan linen, tembaga dan tembikar kasar, gong, koral dan barang-barang dagangan serupa. Mereka juga menyediakan bahan baku, kacang, pinang dan barang-barang serupa bagi penduduk pesisir untuk keperluan mereka sendiri serta lilin untuk diekspor.

Kerajinan tangan atau bisnis. Sejauh yang dapat kami pastikan, masyarakat pegunungan tidak menjalankan kerajinan atau cabang industri khusus apa pun. Di antara penduduk pesisir, terutama di wilayah Tombuku yang sebenarnya, terdapat pandai besi yang sangat ahli dalam membuat klewang Tombuku terkenal. Di antara mereka juga terdapat beberapa pandai emas dan perak yang sangat cocok untuk karya penduduk asli. Para wanitanya sibuk membuat gaun, sarung, yang karena keawetannya sangat digemari oleh penduduk pegunungan dan, tergantung pada kualitasnya, harganya mulai dari f1 hingga f4.

Perdagangan. Perdagangan di Kerajaan Tombuku, dalam arti sebenarnya, tidaklah penting. Kami tinggal di sana selama sebulan di tengah musim perdagangan dan tidak melihat satu pun paduwan atau kapal lain di tempat berlabuh Lanona. Memang benar: Utusan memberi tahu kami bahwa hal ini belum pernah terjadi sebe-

lumnya dan biasanya tiga atau empat paduwakan mengunjungi mereka setiap tahun untuk membeli barang dagangan serta bilah-bilah Tombuku mentah.

Lilin dihargai sekitar $f40$ per pikol dalam bentuk barang, yang jika jumlahnya 40 pikol kira-kira sesuai dengan kebenaran, sama dengan jumlah uang sebesar $f1600$.

Diperkirakan 2.500 hingga 3.000 bilah diekspor setiap tahun, yang dapat dihitung rata-rata pada 2 real atau $f4$ dan dengan demikian mewakili nilai uang sebesar $f10.000$ hingga $f12.000$.

Nilai barang impor yang terdiri dari kain linen, gong, piring dan mangkuk tanah liat, kawat tembaga, dan sebagainya, belum mencapai angka ini karena di sini juga beredar uang tembaga yang tentu saja digunakan untuk membayar hasil produksi dalam negeri sehingga tidak hanya dibayar dengan barang. Dari sini terlihat bahwa tidak setiap tahunnya besi dalam jumlah yang sangat besar diekspor dari sini seperti yang telah dikatakan dan perdagangan itu dapat kita sebut tidak penting.

Terlebih lagi, perdagangan betapapun kecilnya sepenuhnya berada di tangan para kepala suku yang memiliki semacam monopoli dan hanya menoleransi pihak lain yang mencoba memperoleh keuntungan darinya ketika mereka telah diberikan segalanya dan telah diberikan upah.

Penduduk tidak memperoleh keuntungan sedikit pun dari perdagangan tripang seperti yang kita lihat di atas karena perdagangan ini dijalankan oleh orang Bajo dan hasil tangkapannya dipasarkan di tempat lain.

Setiap perahu Bajo yang ingin menangkap ikan di terumbu karang pulau-pulau milik Tombuku membayar upah sebesar $f2$, yang jika jumlah perahu ini diperkirakan 150 hingga 200, jumlahnya menjadi $f300$ hingga $f400$. Sebelumnya, separuh dari upah ini diberikan kepada

Sultan Ternate dan separuhnya lagi kepada para kepala suku Tombuku. Akan tetapi, Yang Mulia telah memberikan bagian yang menjadi haknya kepada para pejabatnya di Ternate selama dua tahun terakhir, serta bagiannya dalam iuran berlabuh.

Kapal-kapal yang berdagang di Tombuku membayar $f40$ untuk labu batu, iuran berlabuh, yang setengahnya diberikan kepada para kepala suku Tombuku. Seperti yang kita lihat di atas, jumlah kapal biasanya hanya 3 atau 4, sehingga keuntungannya tidak terlalu besar.

—

Kita tahu bahwa semua hal di atas hanyalah hal yang sangat dangkal dan tidak layak disebut sebagai sketsa statistik; tetapi kita semua tahu betapa sangat sulitnya di daerah-daerah ini untuk memperoleh semua informasi dan mengumpulkan data dalam waktu yang sangat singkat selama kami tinggal di sana sebagaimana yang diperlukan untuk menyusun statistik yang benar dan cukup lengkap di semua tempat. Oleh karena itu, kami berpikir bahwa kami lebih suka mengambil risiko untuk terlihat dangkal daripada menanggung risiko kebohongan atau mencatat fakta yang dilebih-lebihkan.

BANGGAAL. **Gambaran umum.**

Di antara 1° dan 2° Lintang Selatan dan $122^\circ 52'$ dan $124^\circ 26'$ Lintang Timur terdapat kelompok sekitar empat puluh pulau besar dan kecil, yang diberi nama Kepulauan Banggaai berdasarkan salah satu pulau di antaranya. Para penguasa pulau-pulau ini sebelumnya berhasil menguasai beberapa wilayah di pantai daratan Sulawesi yang bersama dengan pulau-pulau yang disebutkan di atas membentuk negara

Banggai.

Wilayah kekuasaan Banggai di Sulawesi Timur meliputi daerah Saluan, Balante, Pokkomondonong dan Batui, tempat Mondono yang makmur berada, dan dengan demikian terdiri dari sebidang tanah yang membentang dari Tanjong-api di Teluk Tomini hingga pulau kecil Tegonteya, perbatasan utara negara-negara Tombuku.

Kita tidak dapat banyak bicara tentang wilayah kekuasaan Banggai di pantai Timur Sulawesi karena hanya wilayah Mondono yang kita kunjungi dalam waktu singkat dan laporan tentang negara-negara yang diperoleh dengan susah payah di Banggai masih sangat tidak lengkap. Akan tetapi, wilayah-wilayah itu jauh lebih makmur, lebih subur, dan lebih banyak penduduknya daripada wilayah-wilayah Tombuku yang kita gambarkan; dan distrik Batui tempat wilayah Mondono berada, yang karenanya sering disebut distrik Mondono, bahkan merupakan Daerah yang sangat makmur yang dihuni oleh penduduk yang banyak, makmur dan pekerja keras. Kelompok Banggai yang terdiri dari sekitar empat puluh pulau besar dan kecil sebagaimana telah kami sebutkan di atas, berpenduduk sedikit karena hanya empat pulau saja, yaitu: Peling, Banggai, Labobo, dan Bankulu, yang berpenghuni.

Di sebelah timur dan selatan Banggai terdapat pulau-pulau tripang yang menjadi tujuan sejumlah kapal Bajo setiap tahunnya yang menciptakan perdagangan yang kini telah menurun drastis tetapi di masa lalu Banggai berutang pengaruh dan kekayaannya.

Pulau-pulau yang mengelilingi Banggai adalah, selain yang disebutkan di atas: di sebelah selatan Bankuu Kanau, Tompakka, Melappa, Popiesti, Mololiessi, Tongu, Bukan, yang sebelumnya dihuni, Timpous, Marsoni, Piluku, Bulu, Bianco, Manika, Malambulunge dan Tanawanna; di sebelah barat: Po-onu,

Bandu, Baluna, Pulu Sagu, Buauw, Taukuta, Pokka, Tolonbondo, Delapan dan Sosopuan; di sebelah utara: Bankallan, Pulu Mattawalu-besar dan Maltawalu-kecil, Pulu Sendirie, Pulu Puwat, dan Basinpelan; di sebelah timur: Pulu Tongopilla dan Pulu Klappa.

Di samping tripang yang banyak terdapat di terumbu karang di sekitar pulau-pulau ini dan hasil tangkapannya per tahun berkisar 800 sampai 900 pikol, mereka juga menghasilkan karet, lilin, sarang burung dan kayu halus untuk diperdagangkan. Akan tetapi, perdagangan tersebut sepenuhnya berada di tangan para kepala suku dan tidak lagi dapat dikatakan sangat penting karena tripang dan karet tidak dipasarkan di Banggai tetapi hanya dibayar dengan biaya tertentu untuk hak menangkap ikan yang separuhnya untuk keuntungan sultan dan separuhnya lagi untuk raja.

Seperti halnya Tombuku, Kerajaan Banggai berada di bawah yurisdiksi Sultan Ternate dan kedaulatan pemerintah Belanda diakui dalam berbagai kontrak yang disepakati dengan Ternate dan Banggai.

Pemberontakan yang berulang-ulang terhadap otoritas Sultan yang setiap kali mendapat hukuman berat oleh ekspedisi Hongie, telah membuat pulau-pulau ini kosong dan kemakmuran penduduknya hancur total.

Di wilayah kekuasaan Banggai di pantai timur Sulawesi beberapa industri masih dijalankan dan mereka mengabdikan diri pada pertanian. Suku Alfur dari Peling juga merupakan masyarakat agraris; tetapi penindasan terus-menerus dari para kepala suku yang tinggal di sekitar mereka dan segala bentuk penindasan yang mereka hadapi telah memadamkan semua energi dan keinginan untuk beraktivitas dalam diri mereka. Oleh karena itu, mereka berada pada titik terendah peradaban, sebagian besar hidup di hutan, kadang di sini, kadang di sana, membangun gubuk untuk diri

mereka sendiri atau tinggal di pohon-pohon tetapi berusaha untuk menjauhkan diri mereka sejauh mungkin dari pandangan para penindas mereka.

Pemerintahan.

Pemerintahan Kerajaan. Kerajaan Banggai, seperti halnya Tombuku, diperintah oleh seorang pangeran dan beberapa bangsawan yang membentuk dewan bersamanya. Ia dipilih dengan cara yang persis sama, diangkat oleh sultan dan dikukuhkan oleh pemerintah Belanda. Kekuasaan Ternate terwakili di Banggai dengan cara yang sama seperti yang kita lihat di Tombuku dan seluruh pemerintahan kerajaan diatur dengan cara yang persis sama.

Pemerintahan negeri dan kekuasaan kehakiman. Pemerintahan negeri juga sepenuhnya mirip dengan kerajaan Tombuku dan administrasi peradilan dijalankan dengan cara yang persis sama. Kekuasaan Ternate tidak dijalankan oleh seorang alferis tetapi oleh seorang pejabat yang bergelar sekretaris hanya di Mondono, yang dapat dianggap sebagai ibu kota kedua kerajaan Banggai. Semua pejabat Ternate lainnya di pantai timur Sulawesi berada di bawahnya sementara ia pada gilirannya harus mengikuti perintah utusan Banggai.

Populasi.

Jumlah penduduk. Karena kami tidak mengunjungi satu tempat pun di pesisir Sulawesi yang termasuk dalam wilayah Banggai kecuali Mondono dan kami tidak dapat memperoleh informasi apa pun di Banggai tentang jumlah penduduk di berbagai daerah dan desa yang terletak di daratan Sulawesi maka kami hanya dapat memberikan di bawah ini jumlah penduduk pulau Peling, Banggai, Labobo dan

Bankulu dan distrik Batui atau Mondono.

Bagan yang menunjukkan jumlah penduduk pulau Banggai dan distrik Batui yang terletak di pesisir timur Sulawesi.

Nama *Jumlah*
pria *wanita* *anak* *di desa* *di distrik*

Pulau Peling dan Distrik-Distriknya

Distrik Seasea					
...	113	117	146	...	376
La Inte	100	150	280	530	...
Distrik Bolagi					
...	350	250	200	...	800
Lian	135	132	116	383	...
Apal	39	31	38	108	...
Distrik Tombulak					
...	24	23	22	...	74
Distrik Kanada					
...	44	43	50	...	142
Distrik Paisilunu					
...	44	50	97	...	191
Distrik Tinanko					
...	50	60	90	...	200
Distrik Popessie					
...	92	103	148	...	343
Distrik Totikan					
...	110	140	169	...	419
Distrik Sembui					
...	110	120	84	...	314
Distrik Kobotokan					
...	69	141	88	...	298
Distrik Pondipondi					
...	57	52	33	...	142
Luok	34	17	59	110	...
Distrik Tatakola					
...	86	91	38	...	215
Distrik Pilila					
...	133	169	81	...	383
Distrik Bonitam					
...	14	22	30	...	66
Distrik Tanato					
...	93	63	88	...	244
Distrik Bansama					
...	30	40	40	...	110

Distrik Mowali

...	100	150	190	...	440
total				1131	4757
total Pulau Peling					5881

Pulau Banggai

Soasso	91	71	69	231	...
Tanan-bonoa	21	22	53	96	...
Gonggong	28	24	35	87	...
Dudong	25	48	42	115	...
Bon-tonge	58	44	59	161	690
total Pulau Banggai					690

Pulau Labobo

...	50	60	56	...	...
total Pulau Labobo					166

Pulau Bangkulu

...	80	104	96	...	...
total Pulau Bangkulu					280
total Pulau Pulau-Pulau Banggai					7024

Distrik Batui atau Mondono

Batui	212	230	164	606	...
Tankee	60	100	74	234	...
Mondono	210	190	175	575	...
La-Inangtimor	1070	1500	1500	4070	...
Kintow	106	100	100	306	...
La-Inang barat	1600	1000	440	3040	...
Lantio	140	120	191	451	...
Luok	220	152	189	561	...
total					9843
total Distrik Batui atau Mondono					9843

Angka-angka populasi ini juga diperoleh melalui survei yang dilakukan atas nama kami.

Asal usul penduduk. Kami tidak dapat memberikan perincian apa pun tentang hal ini. Akan tetapi, kami yakin bahwa penduduk pegunungan termasuk dalam populasi asli Sulawesi. Penduduk Pulau Peling konon katanya masih satu suku dengan penduduk asli Pulau Sula. Mereka paling mirip bahasanya meski penampilan dan peradabannya jauh tertinggal.

Penduduk pesisir, sebagian besar beragama Islam, berasal dari Ternate, Galela, Seram, dll. Namun, ras-ras yang berbeda ini telah bercampur begitu banyak melalui perkawinan sehingga tidak mungkin lagi mengenali jenis aslinya.

Bahasa. Meskipun orang-orang Alfur dari Peling dan Sulawesi Utara saling memahami ketika mereka berbicara dalam bahasa mereka sendiri, tampaknya ada perbedaan nyata antara kedua dialek tersebut. Kami tidak dapat membuat perbedaan ini terlihat dengan membandingkan beberapa kata, karena kami hanya dapat memperoleh daftar kata singkat dari bahasa yang digunakan di Peling dan Banggai.

Kami akan memberikan daftar ini di bawah ini dan mempertahankan kata-kata yang sama seperti yang kami gunakan dalam sketsa Tombuku kami agar dapat membuat beberapa perbandingan antara kedua dialek tersebut.

adalah	dano
jangan jadi	ake
baiklah,	iyako
dia	ko
gij	kokaiky
besar	besaar
kecil	popoiyrie
makan	kael
minum	inom
joy	goguré
penyakit	masokis
yang bagus	nonokko
seperti itu	mudoino
menghadapi	dooda sete
kembali	tukulondo
di atas	indah
di bawah	indoh
masuklah	usok-o
keluarlah	laborsan
tubuh	di lindoh

kepala	olondoh
tangan	lewandoh
kaki	aiyn doh
tinggi	te hondok
yang dalam	ahian
keras	ukuan
naik	loba loba
turun	obulur
duduk	dodoh
tidur	molo
kiri	bobo
benar	bakalinga
satu	meniy
dua	suwa
tiga	tolo
empat	angkie
lima	lima
enam	nam
tujuh	piteo
delapan	kitaruba
sembilan	sio
sepuluh	samuloh

Pembagian penduduk ke dalam kelas-kelas.

Di sini kita juga menemukan pembagian penduduk ke dalam tiga kelas, yaitu kaum bangsawan (bangsa), orang merdeka dan budak.

Kebetulan, hal yang sama berlaku di sini sebagaimana yang kita catat dalam sketsa Tombuku di bagian ini.

Kondisi kesehatan.

Dalam hal ini, situasi di pulau-pulau ini sangat menyedihkan. Di Banggaai, yang hampir seluruhnya rawa, demam ganas melanda hampir sepanjang tahun yang merenggut banyak penduduk dan membuat yang lain tampak sakit-sakitan dan lemah. Penduduk Peling yang sama sekali tidak memiliki air minum yang baik (airnya payau dan keruh), sering terserang diare dan penyakit kulit yang membuat mereka,

baik wanita maupun pria, tampak menjijikkan.

Karakter, sifat baik dan buruk, kelemahan utama, adat istiadat pada pernikahan dan pemakaman.

Di bagian ini kita tidak dapat menyebutkan penduduk wilayah kekuasaan Banggaai di Sulawesi dan hanya akan berbicara tentang penduduk Kepulauan Banggaai.

Secara umum, penilaian yang harus kita berikan tentang mereka sangat tidak menguntungkan. Mereka adalah penduduk yang malas, pengecut dan lemah yang gemar berjudi dan menggunakan opium meskipun mereka mengaku beragama Islam; sementara orang-orang Alfur semuanya pemabuk dan hanya dapat dibujuk untuk berusaha sekuat tenaga melalui arak.

Orang-orang Alfur dari Peling mendekati binatang yang tidak berakal. Mereka tidak mengenal cinta antara suami dan istri, antara orang tua dan anak-anak, atau hubungan darah di antara mereka sendiri. Pria dan wanita mencari satu sama lain hanya untuk memuaskan nafsu hewani mereka. Pria tidak pernah merawat keturunannya dan ibu merawat anaknya seperti hewan, hanya sampai ia dapat menemukan makanannya sendiri. Ya, ada banyak contoh bahwa ibu-ibu yang dikejar oleh bajak laut melemparkan bayi mereka kepada para perampok agar dapat melarikan diri lebih cepat. Bukanlah hal yang aneh bagi orang tua untuk menjual anak-anak mereka, saudara laki-laki saudara perempuan mereka, ya anak laki-laki ibu mereka.

Perburuan kepala tidak ada di antara mereka; mungkin mereka masih terlalu pengecut untuk itu.

Karena tidak ada ikatan hubungan darah di antara penduduk yang menyedihkan ini, kelahirannya, perkawinan, atau kematian kerabat mereka juga sama sekali tidak menjadi per-

hatian mereka dan pada semua kesempatan ini tidak ada perayaan atau upacara. Jika seseorang jatuh sakit, mereka meninggalkannya terbaring tak berdaya sampai ia pulih atau meninggal. Ketika meninggal, mereka membuang jasadnya di sana-sini di celah batu atau menguburnya di suatu tempat di bawah tanah sehingga tidak mengganggu yang masih hidup.

Agama.

Penduduk pantai adalah penganut agama Islam dan atas desakan Ternate mengikuti kebiasaan eksternal agama mereka dengan cukup taat.

Apakah orang-orang Alfur memiliki gagasan tentang agama, kita tidak tahu, tetapi kita hampir meragukannya jika kita tidak yakin bahwa setiap orang, betapa pun tidak beradab atau sangat bejatnya, membawa benih prinsip agama tertentu. Akan tetapi, mereka memiliki banyak roh jahat (jins) yang konon tinggal di pulau Piluku dan mereka menganggap semua yang menimpa mereka sebagai pengaruh mereka. Kadang kala mereka berusaha berteman dengan roh-roh tersebut dengan mempersembahkan gong, piring tanah dan sebagainya, atau mendamaikan mereka dengan roh-roh tersebut.

Produk alam.

Kekayaan Mineral.

Selain batu kapur, jenis marmer umum yang sangat mirip dengan yang disebut marmer Allang (Amboina) dan yang disebut batu-Banggai, kami tidak percaya bahwa pulau-pulau ini menyembunyikan mineral berharga.

Batu-Banggai, jenis batu putih yang dapat terkelupas sepenuhnya dalam membran bertanduk setebal seperempat garis Belanda, ditemukan terutama di Teteukalaiy dan Tombuas (Pulau Peling). Penduduk menggunakannya untuk membuat kotak pinang yang dijual seharga 2 hingga 3 real per buah. Kami tidak

mengetahui bahwa jenis batu ini juga digunakan untuk keperluan lain.

Tumbuhan.

Pulau Peling menghasilkan beras, kacang polong atau buncis hijau dan coklat, ubi, keladi, sirih, pinang dan kelapa. Beras Peling berkualitas buruk dan hanya berfungsi untuk memberi makan penduduk negeri ini. Banggai yang sangat tandus ini memperoleh kebutuhannya dari Peling, kecuali beras yang diperoleh penduduk Banggai dan penduduk Lalante dari pesisir Sulawesi, yaitu dari Mondono, Baiy-sama dan Balante.

Wilayah kekuasaan Banggai di pesisir Sulawesi menyediakan beras yang berwarna putih, bulir besar dan sangat lezat tetapi tidak dapat disimpan lama. Diperkirakan bahwa tiga distrik, yaitu Batui, Balante dan Pokko Mondonong memasok 400 hingga 500 koiyang setiap tahunnya untuk diekspor. Satu pikol beras di sini bernilai f2 uang tembaga.

Selain beras, wilayah-wilayah ini menghasilkan kapas, umbi-umbian, jagong dan sagu yang sangat kaya di negeri Foili. Kepulauan Banggai juga memiliki beberapa hutan sagu; tetapi hutan-hutan ini tidak menyediakan cukup makanan bagi penduduknya atau mereka terlalu malas untuk memanennya sendiri; setidaknya banyak sagu yang diimpor dari Mondono ke Banggai dan dijual oleh orang Banggai kepada para penangkap tripang.

Kepulauan Banggai kaya akan kayu. Jenis-jenis kayu yang cocok untuk membangun rumah dan perahu sama dengan yang ditemukan di kerajaan Tombuku; tetapi di samping itu ada kayu hitam (kayu melugottan), kemuni dan jenis kayu kuning, mirip kayu satin, yang disebut kayu garu.

Terakhir, di Peling ada jenis kayu pewarna untuk memberi warna merah yang disebut kayu lelinkas. Di antara jenis pohon, yang buahnya

berfungsi sebagai makanan bagi manusia, pohon kelapa, kanari dan manggis yang sangat umum di sini tetapi tidak berbuah selama kami tinggal, harus disebutkan secara khusus di sini.

Kerajaan hewan.

Di Kepulauan Banggai, babi merupakan satu-satunya mamalia asli di sana.

Di wilayah Sulawesi, kita dapat menemukan kerbau, sapi liar dan kambing. Kuda tidak ditemukan di wilayah Sulawesi ini. Kami sangat terkejut ketika mendengar bahwa hewan yang sangat berguna dan mulia ini dulunya banyak ditemukan di sini tetapi sekarang telah punah karena orang-orang Alfur yang merupakan awak armada Hongi² yang banyak, yang dulunya mengunjungi wilayah ini setiap tahun, lebih suka menggunakannya sebagai makanan.

Tingalong sangat melimpah di Kepulauan Banggai dan jenis kasturi yang diekstraksi darinya (timpus) dijual dengan harga cukup mahal kepada pedagang Bugis. Konon, hewan ini dibawa dari Sulawesi.

Orang Banggai yang sebagian besar beragama Islam sangat mengabdikan diri untuk beternak unggas; tetapi karena ayam, bebek dan angsa, serta ikan, adalah satu-satunya makanan hewani yang mereka gunakan maka makanan tersebut sulit diperoleh orang asing dan harganya pun relatif mahal.

Meskipun hutan lebat yang menutupi sebagian besar Kepulauan Banggai dan pegunungan pedalaman Sulawesi, burung juga langka di sini dan hanya di daerah penghasil padi di Sulawesi ditemukan spesies burung

pipit yang menyebabkan banyak kerusakan pada gabah yang tumbuh.

Ular kayu dan air sangat melimpah di pulau-pulau ini dan spesies yang terakhir sering digunakan sebagai makanan oleh penduduk asli.³

Rawa-rawa Banggai dipenuhi dengan katak dan muara berlumpur dari danau lumpur ini adalah rumah bagi buaya.

Perairan kerajaan Banggai menghasilkan ikan yang melimpah dan beraneka ragam. Terumbu karang yang mengelilingi pulau-pulau ini khususnya kaya akan jenis ikan klipfish, yang sering ditangkap dan dikeringkan oleh Orang Bajo dan juga merupakan komoditas perdagangan yang tidak kalah pentingnya bagi mereka dan juga menjadi makanan bagi mereka.

Di sana-sini kami menemukan beberapa sero terutama di daerah teluk Peling yang sangat kaya akan ikan dan terlindung dari ombak besar oleh terumbu karang yang terletak di depan mulutnya.

Penduduk pulau-pulau ini jarang pergi menangkap ikan karena mereka enggan melaut pada sore atau malam hari karena kondisi yang tidak aman akibat orang Tabbalo [Tobelo]. Oleh karena itu, penangkapan ikan umumnya dilakukan pada siang hari dan menggunakan tombak kecil (momang) yang dibebani dengan berat 2 sampai 6 kati timah dan dilemparkan dengan sangat akurat sehingga mengenai ikan yang berenang di kedalaman dua atau tiga depa air. Namun, karena metode penangkapan ikan ini membutuhkan cuaca yang sangat cerah dan

² ["Pelayaran Hongi atau Ekspedisi Hongi (Belanda: *Hongitochten*) adalah suatu bentuk pelayaran serta pengawasan yang dilakukan oleh pemerintahan zaman VOC Belanda yang bertujuan menjaga keberlangsungan monopoli rempah-rempah termasuk Hak Ekstirpasi, yaitu hak memusnahkan pohon Pala atau Cengkih, demi mengekalkan monopoli rempah-

rempah di Kepulauan Maluku dan sekitarnya. Hal ini penting untuk dilakukan karena jika tidak, maka akan terjadi kelebihan produksi rempah, sehingga harganya pun turun dan akan mengurangi keuntungan perdagangan rempah Belanda." Wikipedia]

³ Apakah ular air di sini mungkin berarti spesies belut dari genus *Conger*, *Ophisurus* dan *Muraena*? Ed.

Orang Bajo jauh lebih terampil dalam hal ini daripada penduduk asli yang hanya sedikit mengabdikan diri untuk menangkap ikan dan menyerahkan pekerjaan yang bermanfaat dan menguntungkan ini sebagian besar kepada orang asing.

Kami tidak banyak bicara tentang banyaknya nyamuk, kumbang, ulat kayu, dll. yang ditemukan di sini sehingga dapat berbicara tentang lebah yang bermanfaat dan aktif yang produknya merupakan sumber pendapatan terbaik bagi penduduk daerah ini.

Semua pulau ini kecuali Banggaai menghasilkan lilin dalam jumlah yang cukup banyak, yang 1/5 bagiannya diberikan kepada Sultan Ternate sebagai kompensasi atas budak-budak yang sebelumnya dikirim kepadanya dari sini, tetapi harus dilepaskan oleh Yang Mulia dalam kontrak-kontrak selanjutnya yang dibuat dengan Pemerintah.

Total produksi lilin di seluruh kerajaan Banggaai diperkirakan mencapai 400 hingga 500 pikol, meskipun secara resmi disebutkan tidak lebih dari 150 pikol. Oleh karena itu, jelaslah bahwa penduduk asli berusaha menyembunyikan jumlah lilin yang telah mereka kumpulkan sebanyak mungkin dari mata para pejabat Ternate yang rakus, yang tidak sulit bagi mereka terutama di daratan Sulawesi di mana pengawasannya kurang aktif.

Kepulauan Banggaai, kecuali Pulau Peling yang tampaknya termasuk dalam formasi yang sama dengan daratan Sulawesi, tampaknya berutang perkembangannya pada polip dan dikelilingi oleh banyak terumbu karang, tempat sejumlah besar orang Bajo dan Mandar datang setiap tahun untuk mencari tripang yang sangat populer di Tiongkok.

Metode penangkapan ikan tripang di sini sangat berbeda dengan metode yang digunakan di Kepulauan Aru dan pesisir Papua dan sebagian besar sama dengan penangkapan ikan

tripang di Tenimberese dan Luang.

Orang Aru dan Papua tidak hanya mencari tripang di apa yang disebut *mitti* (karang, yang airnya tidak lebih dari beberapa kaki); tetapi mereka tahu cara menyelam untuk menangkapnya hingga kedalaman 10 dan 12 depa dari laut.

Orang Bajo dan Mandar di sisi lain hanya peduli dengan hasil tangkapan tripang di terumbu karang dan tahu cara mendapatkan hasil laut ini pada kedalaman 2 hingga 3 depa paling dalam dengan menggunakan momang yang dijelaskan di atas. Namun, metode mereka dalam menyiapkan tripang lebih baik atau lebih hati-hati daripada metode orang Tenimber dan Papua, itulah sebabnya apa yang disebut tripang Baju laku di pasaran di Makassar. Tripang yang ditangkap di sini terbagi menjadi tiga jenis: tripang susu, tripang nanas dan tripang hitam. Orang Cina membagi setiap jenis menjadi beberapa subkategori yang tidak mungkin dibedakan satu sama lain oleh orang yang belum tahu. Kami belum melihat tiram di wilayah kekuasaan Bangladesh meskipun kami yakin bahwa tiram akan ditemukan di dekat banyak pulau.

Air.

Dalam sketsa kerajaan Tombuku kita telah menyebutkan jalur air di sepanjang pantai Celebes dari Tanjung Pompangan, jadi di sini kita hanya perlu berbicara tentang jalur air di sekitar dan dekat Kepulauan Banggaai. Seperti yang kita lihat sebelumnya, Kepulauan Banggaai dikelilingi oleh banyak terumbu karang; selain itu, jalur air di sana-sini ditempati oleh tebing dan tepian yang tidak terlihat sehingga sangat berbahaya. Terutama di selatan dan barat Banggaai yang sebenarnya di dekat pulau Bankulu, Labobo dan sudut selatan Peling terdapat terumbu karang yang tak berujung yang di antaranya hanya ada di sana-sini jalur

air yang sempit; jadi tidak disarankan untuk mengambil jalur air ini tanpa seorang pilot yang baik. Lebih baik jika seseorang datang dari utara melalui Selat Peling yang sebenarnya jernih dan dibentuk oleh Pulau Peling dan pulau-pulau lain yang terletak di sebelah baratnya. Namun, kapal layar harus berhati-hati untuk tidak memasuki selat itu kecuali sebelum arus karena arus ini sering kali berarus dengan kekuatan 6 hingga 7 mil jika tertiup angin dan oleh karena itu tidak mungkin untuk memasukinya kecuali dengan angin kencang dan kapal yang berlayar dengan baik sementara tidak ada tempat berlabuh di mana pun.

Setelah mencapai tempat berlabuh Banggai seseorang dapat berbaring di sana dengan aman; tetapi sejauh yang kami ketahui ini juga merupakan satu-satunya tempat berlabuh yang baik di kelompok pulau ini.

Di pulau-pulau ini hanya terdapat sedikit sungai dan sumur. Secara umum, terdapat kekurangan air minum yang baik. Air yang diperoleh dari beberapa sumur gali bersifat payau dan tidak sehat seperti yang telah kami catat di atas.

Cuaca.

Kisaran suhu dan kelembapan udara. Cuaca kurang lembap pada bulan November hingga Maret dibandingkan dengan yang kami amati di wilayah Tombuku. Akan tetapi, panasnya hampir tak tertahankan pada siang hari di bulan-bulan tersebut dan malam hari biasanya sangat dingin.

Selama kami tinggal di Banggai, pembacaan rata-rata termometer pada siang hari adalah $89\frac{1}{2}^{\circ}$ di tempat teduh, dan pada tengah malam 75° Fahrenheit.

Angin yang bertiup di sini dari November hingga Maret adalah angin barat yang sering bergerak ke utara. Dari Maret hingga November, angin pasat tenggara bertiup. Akan tetapi,

secara umum angin pasat tenggara di sini kurang kencang dibandingkan dengan wilayah yang lebih selatan dan pada bulan-bulan pergantian, ketenangan juga berlangsung lebih lama.

Industri.

Di Kepulauan Banggai, selain pembuatan kotak pinang yang menggunakan batu-Banggai tidak ada cabang industri yang digeluti. Penangkapan ikan dan tripang diserahkan kepada orang asing dan pertanian berada pada tingkat yang sangat rendah.

Namun, di wilayah kekuasaan Banggai di Sulawesi keadaannya lebih baik dalam hal ini. Penduduk di sana mengabdikan diri untuk bercocok tanam padi dan menanam berbagai jenis tanah dan buah-buahan kebun.

Di distrik Balui atau Mondono banyak pekerjaan yang dilakukan pada budidaya kapas sehingga semak ini dapat ditemukan di sekitar hampir semua negorij. Namun, kapas mentah jarang diekspor karena penduduk asli disibukkan dengan pembuatan permadani yang umumnya dikenal sebagai permadani Mondono.

Ada dua jenis permadani. Permadani kasar memiliki nilai $f1$ saat ini, jenis yang lebih halus $f4$.

Perdagangan.

Setiap tahun, beberapa nelayan tripang Bajo dan Mandar menangkap ikan di Kepulauan Banggai. Suku Bajo biasanya menggunakan 100 hingga 200 sampang kecil untuk menangkap ikan, sedangkan suku Mandar melaut dengan paduwakang yang dapat memuat 3 hingga 5 koyang.

Dalam beberapa tahun terakhir jumlah suku Bajo menurun, sedangkan jumlah suku Mandar meningkat, yang mungkin disebabkan oleh pungutan yang sangat besar ($\frac{1}{3}$ dari hasil tangkapan) yang harus ditanggung oleh suku

Bajo. Jumlah paduwakang Mandar tahun ini adalah 27, sedangkan jumlah sampang Bajo 108.

Hasil tangkapan tahunan mereka diperkirakan mencapai 800 hingga 900 pikol tripang per bulan dan sekitar 1600 hingga 1800 kapala karet, yang beratnya masing-masing kapala, tergantung pada ukuran dan ketebalan cangkangnya, berkisar antara 1 hingga 1 3/4 kati.

Suku Bajo membayar 1/3 dari hasil tangkapannya untuk mendapatkan hak menangkap ikan di terumbu karang Banggaai. Suku Mandar membayar 5 kain Mandar, yang di sini setara dengan 3 1/2 hingga 4 real atau f7 hingga f8, tetapi di Mandar biayanya tidak lebih dari f3.

Biaya berlabuh adalah 10 real untuk perahu Mandar. Kapal yang lebih besar dari Makassar atau Boni membayar biaya berlabuh 10 hingga 40 real sesuai dengan ukurannya.

Suku Mandar tidak hanya menyibukkan diri dengan tangkapan tripang atau melakukan perdagangan legal; mereka juga melakukan perdagangan budak yang mereka tukarkan dengan gong dan barang-barang lain dari suku Tobelo, atau pergi dan membeli di Peling dengan sepengetahuan para kepala suku. Telah kami katakan di atas bahwa penghuni pulau yang buas itu sama sekali tidak memiliki kesulitan dalam menjual istri dan anak-anaknya daripada mendapatkan keuntungan dengan bekerja.

Harga tetap untuk seorang manusia di Peling adalah sebuah gong yang bernilai sekitar f30.

Suku Mandar terkadang menjual budak mereka di tempat lain tetapi mereka biasanya membawa mereka ke negara mereka sendiri untuk melakukan pekerjaan budidaya bagi mereka yang mereka sendiri tidak suka.

Perdagangan utama dilakukan antara suku Makassar, Bugis, Mandar dan Bajo. Perdagangan dengan penduduk pulau ini sebagian

besar berada di tangan para kepala suku atau setidaknya hanya dapat dilakukan melalui campur tangan mereka yang mengakibatkan penduduk yang malang itu dijarah dan dieksploitasi, semua keinginan untuk beraktivitas, semua semangat berusaha benar-benar padam dalam diri mereka dan mereka semakin terpuruk setiap hari dan menjadi semakin tidak peduli dengan kondisi mereka. Oleh karena itu akan lebih baik jika Pemerintah kita melakukan pengawasan dalam hal ini dan jika kita mempertimbangkan konsekuensi menguntungkan apa yang ditimbulkan oleh pengawasan ini di tempat lain selama periode perdagangan maka kita berani memprediksi hasil terbaik di sini juga.